

BAB III

PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH

A. Term *zalzalah* dalam Al-Qur'an

Zalzalah adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Arab yang secara bahasa mempunyai arti guncang, guncangan atau keguncangan.¹ Dan juga ada yang mengartikan *az-zalzalah* yang berarti gempa, gemetar atau menggigil. Adapun secara istilah makna dari kata *az-zalzalah* ini dikategorikan pada dua hal atau bentuk, yang pertama menunjukkan hukuman yang ditimpakan oleh Allah kepada umat dan bangsa yang telah tenggelam dalam lautan dosa dan maksiat, mereka yang telah mendusutkan Rasul, menentang ajaran agama Allah dan juga melakukan penindasan terhadap sesamanya. Yang diantaranya akan disiksa dengan keguncangan yang ada di bumi, gempa yang hebat, sehingga manusia yang seperti disebutkan diatas akan tergelatak tak bernyawa. Adapun keadaan yang kedua, keguncangan perasaan pada saat menghadapi berbagai masalah, cobaan, maupun kecemasan. Dan guncangan ini juga termasuk tanda kekuasaan Allah yang diperlihatkan kepada seluruh umat-Nya. Dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa akan terjadi guncangan yang maha dahsyat yaitu guncangan yang akan terjadi pada hari kiamat.²

Al-Qur'an sering memaknai sebuah kata dengan satu versi atau makna tunggal. Kata *zalzalah* merupakan sebuah ayat yang sering diulang

¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1977), 579.

²Fitri Ramadani, "Konsep Evaluasi Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Zalzalah," *Jurnal Religi*, Vol. 2, No. 2 (April-Juni 2018), 183.

dalam Al-Qur'an, *zalzalah* sendiri terulang sebanyak 6 kali dalam 4 surah yang berbeda. Keempat surah tersebut meliputi: surah al-Baqarah (2): 214, surah Al-Ahzab (33): 11, surah az-Zalzalah (99): 1, dan yang terakhir terdapat dalam surah Al-Hajj (22): 1.³ Adapun bentuk derivasi dari kata *zalzalah* yaitu;

زلزلت – زلزلوا – زلزالا – زلزالها – زلزلة

Penggunaan bentuk gramtikal dari kata *zalzalah* dalam Al-Qur'an adalah *isim, fi'il madhi mabi majhul, dan masdar*. Menurut ahli bahasa, apabila kata *zalzalah* dibaca dengan harkat fathah maka kedudukannya menjadi *isim*, apabila dibaca kasrah maka kedudukannya *mashdar*, dan ada juga yang berpendapat bahwa jika berharkat fathah ataupun kasrah maka kedudukannya menjadi *mashdar* yang mempunyai satu arti yaitu keguncangan. Pada dasarnya kata *zalzalah* lebih sering atau lebih dominan digunakan dalam arti gempa bumi. Sedangkan secara etimologis kata *zalzalah* dapat diartikan sebagai guncangan yang mana termasuk guncangan pada hari kiamat.⁴

1. Penggunaan kata *zalzalah* yang bermakna guncangan pada Q.S Az-Zalzalah (99): 1. Yang berbunyi

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا

Artinya:

³Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Kutub, 1945), 332

⁴Ahmad Muhaimin Bin Moh Zamri, "Relevansi Sains dengan Makna *Zalzalah* dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), 3.

“Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat.”⁵”

Makna *zalzalah* pada konteks ini ialah guncangan pada hari kiamat, surah *zalzalah* ini merupakan sebuah representasi dari kejadian yang nantinya hanya terjadi pada hari kiamat. Dalam sains, ilmu yang mempelajari tentang guncangan (gempa)⁶ disebut dengan seismologi. Ilmu ini mengkaji tentang apa saja yang akan terjadi pada permukaan bumi disaat gempa, sehingga bisa disimpulkan bahwasanya kiamat tidak akan terjadi sebelum adanya gempa bumi.⁷

Orang-orang kafir bertanya tentang hari hisab, lantas Allah menjelaskan dalam surah ini tanda-tanda akan terjadinya hari kiamat. Saat semua manusia dihadapkan Allah untuk ditentukan siapa-siapa yang berhak mendapat azab dan siapa pula yang harus mendapat pahala.⁸

2. Selain itu, kata *zalzalah* juga disebut pada surah al-Hajj

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

Artinya:

⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Qur'an, 2019): 800.

⁶ istilah asli dari gempa bumi dalam Al-Qur'an adalah menggunakan kata *zalzalah* (gempa bumi), namun di samping kata tersebut terdapat beberapa key word yang menunjukkan arti gempa bumi dalam Al-Qur'an, yaitu kata *dakk* (terbenturnya bumi, digoncangkannya bumi), *syaqq* (terbelahnya bumi), *qath'* (terbelahnya bumi), *badl Al-ardl* (penggantian bumi), *rajfah* (gempa yang dahsyat), *rajj* (gocangan yang dahsyat), *madd* (meratakan bumi), *khaf* (terbenamnya bumi) dan *fasad Al-Ardl* (kerusakan bumi). Muhammad Makmun-Abha. *Gempa Bumi Dalam Al-Qur'an* (Tafsir Tematik) ESENSIA Vol. XIV No. 1 April 2013, 10.

⁷Zihan Nur Fahma, “Makna *Zalzalah* Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Toshiko Izutsu,” *Skripsi* (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), 11.

⁸Ibid

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu, sesungguhnya kegoncangan pada hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat).”⁹

Ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertakwa kepadanya serta mengabarkan kepada mereka tentang adanya huru-hara, keguncangan bumi, serta peristiwa kiamat yang nantinya akan terjadi.¹⁰ Keterangan ini menunjukkan tentang betapa dahsyatnya keadaan ketika itu, yang mana dimaksudkan untuk menarik perhatian orang-orang kafir agar mereka memikirkan dan merenungkannya yang seakan-akan dikatakan kepada mereka apabila sebagai agar mereka sadar akan kelalaian dan meninggalkan kekafiran.

3. Selanjutnya contoh penggunaan kata *zalzalah* dalam artian yang berbeda dan terdapat dalam surah Al-Baqarah (2): 214 dan Al-Ahzab 11

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya:

“Apakah kamu mengira akan masuk surga, padahal datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya. “Bilakah datang pertolongan Allah? Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu amatlah dekat”.”¹¹

هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زَلْزَالًا شَدِيدًا

Artinya:

⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 760

¹⁰Zihan Nur Fahma, “Makna *Zalzalah* Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Toshiko Izutsu, 12.

¹¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*

*disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan dengan (hatinya) dengan goncangan yang sangat.*¹²

Ayat diatas menjelaskan sisi berbeda dari makna *zalzalah* seperti yang telah disebutkan sebelumnya, jika pada ayat yang sebelumnya *zalzalah* yang bermakna guncangan dimaksudkan oleh guncangan yang semisalnya berupa gempa bumi, sedangkan dalam surah Al-Baqarah dan al-Ahzab guncangan tersebut bermakna guncangan hati atau perasaan.¹³

Menurut hemat penulis dalam makna kata *zalzalah* pada surah Az-Zalzalah dan pada surah al-Hajj bermakna guncangan yang relevansinya merujuk pada ilmu sains seperti halnya guncangan-guncangan yang terjadi pada saat terjadinya gempa bumi, sedangkan dalam surah Al-Baqarah dan Al-Ahzab mengulik sisi yang berbeda dari makna *zalzalah* seperti yang telah dibahas sebelumnya, pada surah ini *zalzalah* bermakna guncangan namun bukan guncangan yang berkaitan dengan ilmu sains, akan tetapi guncangan perasaan atau guncangan hati manusia seperti halnya cemas, takut, marah dan lain sebagainya. Makna *zalzalah* pada surah-surah yang sudah dijelaskan diatas tetap bermakna guncangan akan tetapi guncangan dengan relevansi atau konteks yang berbeda.

B. Penafsiran Ayat-Ayat *Zalzalah* dalam Tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib*

1. Biografi Fakhr al-Dîn ar-Râzî

¹²Ibid

¹³Zihan Nur Fahma, "Makna *Zalzalah* Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Toshiko Izutsu, 15.

Nama Fakhr al-Dîn ar-Rāzî merupakan gelar yang di dapat oleh ar-Rāzî, sementara data diri lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin ‘Umar bin Husain bin Hasan bin ‘Alî at-Taimî al-Bakrî. Seorang reformis Islam di penghujung abad ke-16 Hijriah, dan pemikir terbesar yang lahir setelah Imam al-Ghazali. Tempat kelahirannya di ar-Ray, daerah yang terletak di bagian timur Teheran (Iran) bertepatan pada tahun 544 Hijriah/1150 Masehi. Keluarganya terbilang masyhur pada masa itu, sangat mencintai ilmu dan keutamaan. Lahir dari seorang Ayah yang bernama Syaikh Imam Diyâuddîn ‘Umar Khâthib ar-Ray, seorang tenaga pengajar dan *khâtib* di kota Ray. Kealimannya dibuktikan dengan karya-karya yang berhasil ia selesaikankhususnya di bidang ilmu usul.¹⁴ kealiman orang tuanya tanpak menular pada ar- Rāzî, terbukti, hasil dari karya ar-Rāzî hingga saat ini menjadi sumber rujukanrujukan di kalangan akademisi.

Seorang ensiklopedis Islam terbesar yang diakui sejarah ialah ar-Rāzî. Bahkan, ada yang mengelukannya sebagai argumentator Islam (*Hujjah al-Islam*), setelah Imam al-Ghazālî. Dengan kepaiawaian yang ia miliki, ia mampu menguasai berbagai fan keilmuan, semisal; tafsir, filsafat, tarikh, matematika, astronomi, kedokteran dan teologi (akidah). Bahkan di setiap bidangnya, ar- Rāzî mampu mengungguli pakar-pakar di zamannya. Karena hsl itu, ia diperbolehkan menyandang gelar Syaikh al-

¹⁴ Muhammad Arif, “Pendidikan Kejiwaan dan Kesehatan Mental ‘Perspektif Fakhrudin ar-Rāzî”, *Farabi*, Vol. 16, No. 2, (Desember, 2019), 162.

Islām. Adapun Karya magnum-opus nya antara lain: *Tafsîr al-Kabîr, al-Muhassal, dan Lubāb al-Isyārat*.¹⁵

Menurut Ibnu Khalkan Fakhr al-Dîn ar-Rāzî merupakan seorang yang tak tertandingi di masanya, melampaui orang-orang yang semasa dengannya baik di bidang ilmu kalam, ilmu-ilmu logika pun juga tentang sejarah. Selain itu, ia memiliki banyak karya yang berguna dan bermanfaat untuk generasi setelahnya. Ia memiliki andil besar dalam perkembangan khazanah ilmu pengetahuan menggunakan arahan dan penataran dengan memakai bahasa Arab maupun non Arab. Kata-katanya menelusup menembus perasaan dan bahkan hingga menjadikan setiap orang yang mendengarnya menangis. Majelis pengajiannya yang terletak di kota Hurah banyak dihadiri oleh tokoh-tokoh dari berbagai mazhab dan aliran. Diiringi dengan diskusi yang berjalan alot, ada yang bertanya kemudian ia menjawabnya dengan baik. Karena kehebatannya sejumlah besar pengikut kelompok kiri dan lain-lain kembali ke mazhab Ahlusunnah.¹⁶ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ar-Rāzî merupakan penganut aliran ahlussunah.

2. Karir Intelektual

Layaknya keluarga ulama' pada umumnya, saat usianya masih terbilang dini, ar-Rāzî diajarai langsung oleh ayahnya, Syaikh Dhiyauddîn. disitulah ar-Rāzî berkembang menjadi pribadi yang saleh dan pegiat ilmu.

¹⁵ Arif, "Pendidikan Kejiwaan dan Kesehatan Mental 'Perspektif Fakhruddin ar-Rāzî'", h. 162.

¹⁶Ibid, 163.

³⁸Mannā' Khālîl al-Qaṭṭan, *Mabāḥîs fî 'Ulūm Al-Qur'ān*, Terj, *Mudzakir*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa), 529.

Baru setelah beliau selesai diajarkan oleh ayahnya, rihlah keilmuannya berlanjut ke berbagai kota seperti Khurasan, untuk berguru pada ulama-ulama besar seperti; ‘Abdullāh bin mubārak, Imam Bukhari, Imam Tirmizî dan ulama besar lainnya. Setelah selesai di Khurasan (Bukhaira), ia melanjutkan perjalanannya ke Iraq, terus ke Syam kemudian terakhir beliau berangkat ke negeri kota Herat di daerah Afganistan untuk belajar mengajar. Sejarah mencatat, meski ar-Rāzî kerap kali mengunjungi berbagai kota untuk menimba ilmu, kota terlama yang ia tempati hanyalah di Khawarizmi,³⁸

3. Karya-karya

Produktifitas ar-Rāzî sebagai syaikh al-Islām ditandai dengan lahirnya berbagai karya dari tangannya terkait berbagai disiplin ilmu. Sedikitnya, ar-Rāzî tercatat memiliki karangan sebanyak kurang lebih 200. Dengan berbagai judul yang beragam. Adapun buku-buku penting yang berkaitan dengan psikologi adalah sebagai berikut:

- a. Al-Nafs ar-Rūḥ wa Syarḥ Quwāhumā, yang ditahqiq oleh Muhammad Saghîr Hasan al-Ma’sumi, Islamabad, Lembaga Kajian Islam, 1978.
- b. Al-Matālib al-Alīsyah min al-‘Ilm al-Ilāhi. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabî, 1978.
- c. Al-Farāsah; Dalīluka ilā Ma’rifat Akhlak al-Nās wa Thāba’ihim wa Kaannahum Dalīluka Maftūh, ditahqiq dan diberi komentar oleh Mustafā ‘Asyurā Kairo: Maktabah Al-Qur’an, 1987.

Karya-karyanya yang lain seperti:

- a. *Tafsir al-Kabir (The Great Commentary)* (juga dikenal sebagai *Mafātih al-Gaib*);
- b. *Al-Bayān wa al-Burhān fi ar-Rad ‘alā Ahl al-Zaygh wa al-Tughyān*;
- c. *Al-Mahsūl fi ‘Ilm al-Usūl*;
- d. *Al-Mutakallimin fi ‘Ilm al-Kalam*,
- e. *Ilm al-Akhlaq* (Ilmu Etika)
- f. *Kitab al-Firāsā* (Buku tentang Firasah)
- g. *Kitab al-Mantiq al-Kabîr* (Major Book on Logika);
- h. *Kitab al-nafs wa ar-Rūh wa Syarh Quwāhumā* (Buku tentang Jiwa dan Roh dan Fakultas mereka);
- i. *Mabāhith al-masyriqiyya fi ‘ilm al-ilāhiyyat wa-al-tabī‘iyyāt* (Studi Timur di Metafisika dan Fisika);
- j. *Maṭālib al-‘Aliyā*;
- k. *Muhaṣṣal Afkar al-mutaqaddimîn wa al-mutaakhirîn* (*The Harvest /* Kompedium dari Pemikiran *of the Ancients* dan Kaum modern);
- l. *Nihāyat al ‘Uqūl fi al-Usūl Dirayāt*;
- m. *Risālah al-Hudūts*;
- n. *Syarḥ al-Isyārat* (penjelasan pada al-Isyārat);
- o. *Syarḥ Asma Allah al-Ḥusnā* (penjelasan atas nama-nama Allah yang baik);
- p. *Syarḥ al-Qanūn Kulliyāt fi al-Tibb* (penjelasan atas undang-undang kedokteran);
- q. *Syarḥ al-Wajîz Nisf li al-Ghazālî* (penjelasan terhadap kitab *nisf al-Wajîz* karya Al-Ghazali).

r. *Syarḥ ‘Uyūn al-Ḥikmah* (penjelasan terhadap kitab *‘Uyūn al-Ḥikmah*).¹⁷

4. Tafsir *Mafātih al-Ghaib*

Nama *Mafātih al-Ghaib* karya ar-Rāzī lebih populer dikalangan akademisi sebagai sebuah nama daripada *Tafsīr al-Kabīr*. tafsir ini tergolong kelompok tafsir bi ar-Ra’yi (tafsir yang menitikberatkan pada nalar-kritis), dengan pendekatan Mazhab Syafi’iyyah dan Asy’ariyah. Rujukan tafsir ini diantaranya adalah kitab *Al-Zujāj fi Ma‘ānī al-Qur’ān*, *al-Farrā’ wa al-Barrād* dan *Ghārib al-Qur’ān*.

Tafsir ini tidak lantas menegaskan riwayat (tafsir bi al-ma’tsur) seringkali ar-Rāzī merujuk riwayat dari Ibnu ‘Abbās, Mujāhid, Qatādah, Sudā’ī, Sa‘īd bin Jubair, riwayat dalam tafsir al-Ṭabarī dan tafsir al-Tsa’lābī, juga berbagai riwayat dari Nabi Muhammad saw, keluarga, para sahabatnya serta tabi‘in. Sedangkan tafsir bi arRa’yi yang dirujuknya adalah tafsir Abū ‘Alī al-Jubā‘ī, Abū Muslīm al-Aṣfahānī, Qādī Abdul Jabbār, Abū Bakar al-Aṣmām, ‘Alī bin ‘Isā ar-Rumainī, serta Al-Zamakhsyārī.

Riwayat yang masyhur dikalangan intelektual menyebutkan bahwa ar-Rāzī tidak sampai merampungkan tafsir ini secara utuh. Diantara yang berpendapat adalah Ibnu Qādī Syuhbah yang mengatakan bahwa, “Imam ar-Rāzī belum menyelesaikan seluruh tafsirnya”. Selain Ibnu Qādī Syuhbah, Ibnu Khulakan juga mengatakan hal yang sama dalam kitabnya

¹⁷ Arif, “Pendidikan Kejiwaan dan Kesehatan Mental, 163-164.

Wafiyatu al-A'yān. ia wafat sebelum menyelesaikan tafsir *Mafātih al-Ghaib*.¹⁸

Kendati demikian, ada orang yang sudi merampungkan karya ini. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dalam kitabnya, “Yang menyempurnakan tafsir ar-Rāzī adalah Ahmad bin Muhammad bin Abi Al- Hazm Makkī Najamuddin al-Makhzumi Al-Qammuli, yang wafat pada tahun 727 H, beliau orang Mesir.¹⁹ Selain al- Qammūli, penulis *Kasyf al-Zunūn* juga menuturkan, “Yang merampungkan tafsir ar-Rāzī adalah Najamuddīn al-Makhzūmī Al-Qammūli, dan beliau wafat tahun 727 H. Qadi al-Qudat Syihabuddin bin Khalil Al-Khuwai Al-Dimsyaqī, juga menyempurnakan apa yang belum terselesaikan, beliau wafat tahun 639 H.”²⁰ Singkatnya, penulisan tafsir ini bermaksud sebagaimana berikut:

- a. Membentengi dan mensterilkan al-Qur’an dari pemahaman-pemahaman yang cenderung irrasional sehingga dapat memperkokoh keyakinan terhadap al-Qur’an.
- b. Disisi lain, ar-Rāzī meyakini eksistensi Allah swt. ditandai dengan dua hal, yakni “bukti terlihat”, dalam bentuk wujud kebendaan dan kehidupan, pun juga “bukti terbaca”, dalam bentuk Al-Qur’an. Untuk memahami hal yang ini, maka diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap poin yang pertama. Oleh karena itu, ar-Rāzī

¹⁸Muhammad Husain al-Zāhabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid 1, (Kairo: Darul Hadits, 2005), 249.

¹⁹Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, *Al-Durār al -Kamīnah*. Jilid 2 (Beirut: Dār al -Kutub al-‘Alāmiyah, tth), 304.

²⁰Muhammad Husain al-Zāhabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid 1, 293

mengkolaborasikan keyakinan ilmiah dengan kebenaran ilmiah dalam tafsirnya.

- c. Lewat tafsir ini, ar-Rāzī secara eksplisit ingin menyampaikan pesan bahwasanya kajian al-Qur'an menggunakan pendekatan balagh dapat dilakukan selama masih berpijakan pada kaidah-kaidah yang jelas yakni; kaidah ahlussunnah

Sistematika penulisan Tafsir *Mafātih al-Ghaib* karya ar-Rāzī diawali dengan mencantumkan nama surat, lokasi turunnya surat tersebut, jumlah ayat yang terdapat pada surat tersebut, perkataan-perkataan yang terdapat didalamnya, kemudian menyebut satu atau beberapa ayat, menguraikan munāsabah antara satu ayat dengan ayat setelahnya, Ini dianggap dapat meningkatkan tingkat kefokusannya pembaca terhadap satu topik tertentu pada sekelumit ayat. Tak hanya itu, ar-Rāzī juga mengulas munāsabah as-suwar.

As-Şafadī dalam kitabnya *al-Wāfi bi al-Wāfiyāt* mengatakan bahwa kitab ini dengan segala sistematikanya relatif baru, karena dia memulai penafsirannya dengan menguraikan masalah-masalah yang terdapat pada ayat itu berikut nominal masalah yang terverifikasi olehnya, boleh jadi, masalah tersebut hanya sedikit atau justru melebihi dari sepuluh.²¹ Setelah itu, ia kemudian mengulas masalah tersebut melalui beberapa sudut

²¹Şalahuddīn Khālil bin Ibyk aṣ-Şafadī, *Kitāb al-Wāfi bi al-Wāfiyāt*, (Beirut: Dar Ihya' at -Turats al-'Arabī, t.th), Juz 4, h. 248.

pandang seperti; Kedudukan kalimatnya (*an-naḥw*), *uṣūl*, *asbāb an-nuzūl*, serta dinamika *qira'ah*.

Konstruksi penafsiran yang dilakukan ar-Rāzī dapat dilihat bahwasanya sebelum ia menjelaskan suatu ayat dengan argumentasi ilmiah yang ia miliki, ia mengambil riwayat Nabi, Sahabat, Tabi'in terlebih dahulu. Bahkan ia juga memaparkan masalah antara nasikh dan mansukh, tak ketinggalan pula metode *Jarh wa at-Ta'dil*.

Kitab tafsir ini adalah dianggap oleh beberapa ulama sebagai kitab yang lebih mengedepankan akal (*bi al-ma'qūl*), kitab ini berpijakan pada lima sumber kaidah bahasa arab dan kesusastraan serta teori ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan Fakhrudin ar-Rāzī banyak mengutarakan ijtihadnya sendiri perihal arti yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. Meski demikian, tak jarang ia juga mengambil pendapat-pendapat ulama dan fuqaha. Sementara untuk hadis nabi, ia memberinya ruang terbatas, bahkan tak jarang, ketika ada persoalan fikih yang dikomentari oleh pakar fikih, ar-Rāzī mendebatnya tanpa menggunakan hadis sebagai argumentasinya.²²

Secara penjelasan tafsir ini dapat dikategorisasikan sebagai kitab tafsir *muqārin* (perbandingan) Karena ar-Rāzī dalam penafsirannya sering mengkomparasikan pendapatnya dengan pendapat milik ulama lain. Beberapa ulama yang seringkali penafsirannya disinggung oleh ar-Rāzī ialah; asy-Syāfi'ī, Abu Hanifah, Ahmad ibn Hanbal, al-Ashary, al-Ghazali,

²²Khālil al-Qaṭṭan, *Mabāḥis fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, 506-507

kelompok Mu'tazilah dan Asy-'ariyah, Hasan al-Bisri, az-Zamakhshari, al-Farrah, ibn Katsir dan lain sebagainya.

Tafsir ini tersusun secara tartib mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas, seperti halnya tafsir yang berurutan, maka tafsir ini tergolong tafsir Mushafî.²³ Sementara dari ketajaman analisis, tafsir ini tergolong sebagai tafsir dengan pola *tahlili*.²⁴

Adz-Dzahabî mengatakan, bahwa ar-Rāzî bergitu menekankan perihal munāsabah al-ayāt, dan munasabah as-suwar, bahkan komentar ar-Rāzî tentang munasabah tampak cukup dominan.²⁵

Ar-Rāzî sangat serius dalam menghadapi pendapat atau bahkan perilaku aliran muktazilah, dalam tafsirnya, terlebih dahulu beliau memaparkan pendapat-pendapat muktazilah dan kemudian beliau membantah dengan argumen yang kuat. Ibnu Hajar pernah mengatakan bahwa “ar-Rāzî dicela karena banyak meriwayatkan syubhat secara tunai dan mengatasinya secara kredit”.²⁶ Namun hal ini tidak mengurangi kehebatan beliau sebagai seorang ulama yang memperjuangkan agama Islam.

Saat menyinggung ayat hukum, ar-Rāzî hampir tidak melewatkannya kecuali beliau sebutkan komentar semua mazhab-mazhab Fiqih. Begitu juga ketika beliau memaparkan masalah-masalah Fiqih, Nahwu dan

²³ Husain al-Zāhabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Jilid 1. 296.

²⁴ Firdaus, “Studi Kritis Tafsir Mafatih al-Gaib”. *Jurnal al-Mubarak*, Vol. 3, No. 1, 2018, h. 57.

²⁵ Husain al-Zāhabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Jilid 1. 209.

²⁶ Ibid. 209

Balagah, kendati demikian, komentarnya terhadap hal tersebut tidak lantas mengubah atau bahkan melupakan kehendaknya untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan alam ini, dan *riyādiyah*.²⁷

Berkat keluasan dan kemampuannya di bidang ilmu Fiqih, sampai-sampai beliau pernah berkata “Ketahuilah suatu hari nanti, terlintas pada lisanku, bahwa surat yang mulia ini yaitu al-Fatihah bisa ditarik hikmah-hikmah dan permasalahan sebanyak sepuluh ribu”.²⁸ Ini indikator kuat bahwa kemampuannya sudah matang, sehingga wajar saja bila ia sampai memiliki gelar kehormatan seperti syaikh al-islām.

5. Penafsiran Ayat-ayat *Zalzalāh* dalam Tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib*

Kata *zalzalāh* (زلزلة) dalam Al-Qur’an berarti guncangan. Pernyataan peristiwa guncangan ini sering kali diucapkan secara berulang-ulang pada beberapa ayat. Di dalam al-Qur’an kata tersebut diulang sebanyak 6 kali.²⁹ Kata *zalzalāh*³⁰ tersebut terulang didalam ayat 1 surat al-Zalzalāh sebanyak 2 kali dalam bentuk *fi’il* yaitu kata *زلزلت* (*zulzilati*) dan kata *زلزالها* (*zilzalaha*), di dalam ayat 1 surat al-Hajj sebanyak 1 kali dalam bentuk *fi’il* yaitu kata

²⁷Husain al-Zāhabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 253.

²⁸Ibid,

²⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi’, *al-Mu’jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur’an al- Karim*,(Qahiroh: Dar al-Hadis, 1945), 332

³⁰ Menurut arti bahasa, kata *Al-zalzalāh* itu sendiri diambil dari kata *zalla yazallu zallan wa zalalan wa mazallatan* yang artinya adalah *istirsaal Alrijli min ghair qashd* (tergelincirnya kaki atau jatuhnya kaki dengan tanpa disengaja). Makna ini diambil dari Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah: 36 yang menggunakan kata *fa azallahumaa al-syaythaanu ‘anha* yang artinya lalu syaitan menggelincirkan keduanya dari (surga) itu. Dari *isytiqaaq* di atas, kemudian muncullah kata *al-zalzalāh* dan *al-tazalzul* dengan makna *al-idlthiraab* yang artinya adalah gelombang besar, guncangan besar dan pergerakan yang besar. Adapun menurut arti istilah kata *al-zalzalāh* didefinisikan oleh Luis Ma’luf dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughat* dengan *Iritijaf Al-Ardli wa Ihtizaazuhaa wa idlthiraabuha* yang artinya guncangan, goyangan atau gerakan dan gelombang besar yang terjadi di dalam bumi. Muhammad Makmun-Abha, “Gempa Bumi dalam Al-Qur’an (Tafsir Tematik)” *Esensia* Vol. XIV No. 1 April 2013

زلزلة (*zalzalati*), didalam ayat 214 surat al-Baqarah sebanyak 1 kali juga dalam bentuk fi'il yaitu kata زلزلوا (*zulzilu*), dan didalam ayat 11 surat al-Ahzab sebanyak 2 kali dalam bentuk fi'il yaitu kata زلزلوا (*zulzilu*) dan kata زلزالا (*zilzalan*).

a. Surah al-Baqarah (2): 214

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ
الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۗ أَلَا
إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Artinya:

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat.”

Makna kata زلزلوا menurut Fahrudin ar-Razy adalah goncangan yang termasuk musibah seperti perkataan imam al-Zajjaj asal kata *zalzalah* menurut bahasa adalah menghilangkan sesuatu dari tempatnya. Ketahuilah jika ada yang berkata: زلزلته maka pemaligannya adalah di ulang-ulang (artinya goncangannya di ulang-ulang). oleh karena itu lafal lafalnya berulang-ulang maka menjadi lafal زلزلة maka maknanya juga bertambah yakni goncangannya semakin kuat.³¹

Mengutip pendapat buya hamka, hal ini bisa mengenai kepada satu kelompok umat yang sedang berjuang dan juga bisa mengenai diri

³¹ Imam Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Darul Fikr, Tt),

peribadi. Dan sebab turun ayat, menurut riwayat, ketika kaum al-Ahzab, yaitu persekutuan orang Quraisy dengan orang-orang Arab luar Madinah dan diikuti pula oleh Yahudi Bani *Quraizhah* telah mengikat janji bersama akan menyerang Madinah dan telah mulai dikepung negeri itu. Kalau sekiranya maksud mereka berhasil, lenyaplah Islam dan hancurlah di dalam negerinya sendiri (Madinah) sebelum tersebar ke seluruh bumi ini. Pada saat itu, mana-mana orang yang lemah imannya, memang sudah mulai putus asa dan mulai rasa ngeri tinggal di Madinah, bahkan ada yang menyesal masuk Islam, itulah mereka orang-orang munafik. Akan tetapi, orang-orang yang kuat imannya menyambut kejadian itu dengan hati yang teguh hingga berkata: “Inilah yang selalu dijanjikan Allah SWT dan Rasul-Nya kepada kita”. Maka, datanglah ujung ayat, ujung ayat yang penuh kepastian: (Ketahuilah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat).³²

Dilihat dari penafsiran di atas, lafal *zalzalah* dalam ayat ini bermakna guncangan dalam hati baik itu rasa takut, kengerian dan kebimbangan atas agama Islam dimana pada saat itu umat muslim mendapatkan sebuah ancaman, namun hal tersebut dikuatkan dengan firman Allah di atas yang menyatakan bahwa pertolongan Allah itu amat dekat. Singkatnya adalah, *zalzalah* dalam ayat tersebut menggambarkan kondisi emosional seseorang yang sedang tidak baik-baik saja.

³² Hamka, Op. Cit., Jilid 1, hlm. 499.

Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut di waktu singkat. Emosi juga dikenal dengan keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, keberanian, dan marah. Dari aspek keagamaan, emosi merupakan getaran jiwa yang menyebabkan manusia berlaku religius. 157 Hikmah Allah SWT menuntut agar manusia demikian pula haiwan, membekali diri dengan berbagai emosi yang juga akan membantunya dalam kelangsungan kehidupannya. Emosi atau perasaan takut misalnya, akan mendorong kita untuk menjauhi bahaya yang menagncam kehidupan kita. Emosi marah akan mendorong kita untuk mempertahankan diri dan berjuang demi kelangsungan hidup. 158 Emosi atau perasaan cinta merupakan dasar keharmonian antara dua jenis kelamin dan daya tarik dua jenis kelamin itu adalah untuk menjaga.³³

Perasaan cinta merupakan dasar keharmonian antara dua jenis kelamin dan daya tarik dua jenis kelamin itu adalah untuk menjaga elangsungan keturunan. Al-Qur'an mengemukakan gambaran yang cermat tentang berbagai emosi yang dirasakan manusia seperti takut, marah, cinta, senang, antipati, benci, cemburu, hasad, sesal, dan malu Emosi takut termasuk emosi yang terpenting di dalam kehidupan manusia. Hal ini karena takut akan membantu manusia agar sentiasa tetap berwaspada terhadap segala bahaya yang mengancam. Hal tersebut akan membantu manusia dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Manfaat

³³ Muhammad Utsman Najati, Psikologi Dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 99.

takut tidak hanya terbatas pada menjaga manusia dari bahaya yang datang mengancam pada kehidupan duniawi saja, akan tetapi manfaatnya yang paling utama adalah mendorong orang mukmin agar menjaga diri dari azab Allah SWT pada kehidupan hari Kiamat kelak. Dengan demikian, takut kepada siksaan Allah SWT akan mendorong orang mukmin agar tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan, sentiasa berpegang pada ketakwaan, teratur dalam beribadah kepada Allah SWT, dan mengerjakan amal-amal yang diridhai-Nya.

Perasaan takut termasuk emosi yang terpenting di dalam kehidupan manusia. Hal ini karena takut akan membantu manusia agar sentiasa tetap berwaspada terhadap segala bahaya yang mengancam. Hal tersebut akan membantu manusia dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Manfaat takut tidak hanya terbatas pada menjaga manusia dari bahaya yang datang mengancam pada kehidupan duniawi saja, akan tetapi manfaatnya yang paling utama adalah mendorong orang mukmin agar menjaga diri dari azab Allah SWT pada kehidupan hari Kiamat kelak. Dengan demikian, takut kepada siksaan Allah SWT akan mendorong orang mukmin agar tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan, sentiasa berpegang pada ketakwaan, teratur dalam beribadah kepada Allah SWT, dan mengerjakan amal-amal yang diridhai-Nya.

Emosi takut adalah suatu kondisi berupa gangguan yang tajam yang dapat menimpa semua individu. Al-Qur'an menggambarkan gangguan tersebut dengan keguncangan hebat yang mengguncang

manusia dengan dahsyat sehingga menghilangkan kemampuan berfikir dan pengendalian diri. Apabila keadaan takut sangat hebat dan tiba-tiba, manusia akan semaput dalam jangka waktu tertentu dan ia tidak dapat bergerak atau pun berfikir. Al-Qur'an telah mengisyaratkan kondisi semaput yang disebabkan oleh takut yang hebat dan secara tiba-tiba ini dalam penggambaran tentang peristiwa hari Kiamat kelak. Manakala bahaya yang hebat meliputi manusia dan perasaan takut menguasainya, segenap perhatiannya terkonsentrasi pada bahaya itu dan upaya untuk menyelamatkan diri dari bahaya tersebut. Perhatian manusia tersebut tidak akan berpaling kepada hal yang lain. Perasaan takut karena Allah SWT merupakan takut yang penting dalam kehidupan orang mukmin. Sebab, hal itu sentiasa mendorong orang mukmin pada ketakwaan, mencari keridhaan-Nya, mengikuti manhaj-manhaj-Nya, meninggalkan segala larangan-Nya, dan mengerjakan segala yang diperintahkan-Nya. Takut kepada Allah SWT juga dipandang sebagai salah satu pilar dalam keimanan kepada-Nya dan sebagai fondasi yang terpenting dalam pembentukan kepribadian seseorang mukmin.

Adapun jenis-jenis emosi (kondisi perasaan seseorang) dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

1) Takut

Takut merupakan salah satu bentuk emosi yang cukup berperan dalam kehidupan manusia. Manfaat rasa takut tidak hanya terbatas pada penjagaan terhadap bahaya yang dapat menimpa

eseorang di dunia, tetapi juga terhadap hal-hal yang dapat membuat seseorang terkena azab Allah SWT di hari Kiamat, karena takut terhadap azab Allah SWT membuat seseorang menjauhi perbuatan maksiat dan berpegang teguh pada kaedah Islam. Perasaan takut terbagi kepada beberapa macam, antaranya adalah yang pertama takut kepada Allah SWT. Hal ini merupakan ketakutan terbesar dalam kehidupan seorang mukmin. Kedua, takut terhadap kematian. Hal ini sangat terlihat saat di dalam situasi perang, khususnya bagi para prajurit yang dikirim ke medan peperangan. Ketiga, takut terhadap kemiskinan. Hal ini merupakan salah satu bentuk ketakutan yang paling populer antara manusia. Manusia sentiasa berusaha memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya agar dapat menikmati kehidupan. Dan yang keempat adalah takut kepada manusia. Ini juga merupakan salah satu bentuk ketakutan yang populer. Kebanyakan manusia takut dengan penindasan yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kekuatan, kekuasaan, dan sering berbuat zalim.³⁴

2) Marah

Rasa marah dapat membantu manusia menjaga eksistensinya. Jika seseorang yang sedang marah maka kekuatannya akan semakin bertambah, karena secara tidak sadar kekuatan dirinya yang terpendam meluas keluar, sehingga memungkinkannya untuk membela diri atau menaklukkan segala hambatan yang merintanginya. Al-Qur'an menganjurkan untuk menggunakan

³⁴ Muhammad Utsman Najati, Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), .66

kekuatan kepada orang-orang kafir yang menentang penyebaran ajaran Islam. Maksudnya disini adalah kekuatan yang timbul dari kemarahan di jalan Allah SWT, yaitu dalam rangka penyebaran dakwah Islam.³⁵

3) Cinta

Cinta merupakan asas kehidupan suami istri, asas pembentukan keluarga, asas pembinaan anak-anak, asas kasih sayang antara manusia, dan asas pembentukan hubungan yang harmonis. Dalam tataran agama, cinta adalah pengikat antara manusia dengan Tuhannya, sehingga menjadikannya ikhlas dalam beribadah, mengikut manhaj-Nya, dan berpegang teguh pada syariat-Nya. Cinta juga merupakan kontak batin yang menghubungkan kaum muslim dengan Rasul-Nya, yang membuat mereka berpegang teguh pada sunnahnya.³⁶

b. Surah Al-Ahzab (33): 11

هُنَالِكَ آتَتْكَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا

Artinya:

“Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat.”

Ketika Allah memberikan ujian kepada orang mukmin maka akan ketahuan orang yang jujur dan munafik. jadi ujian yang diberikan Allah itu semua ada hikmahnya dibalik itu semua, karena memang Allah tahu

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

terhadap apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka lakukan. dan Juga ingin menampakkan bahwa Allah juga melibatkan Nabi dan Malaikat untuk menguji mereka. Makna kata *وَزُلْزِلُوا* artinya goncangan, barang siapa yang hatinya kokoh dari goncangan itu maka ia termasuk dari orang-orang jika disebut nama Allah hatinya bergetar, dengan ingat kepada Allah maka termasuk orang-orang yang mukmin.³⁷

Ayat di atas menerangkan tentang kondisi sebenar umat Islam sewaktu Perang Ahzab. Dinamakan dengan perang Ahzab karena para musuh membentuk koalisi dan persekutuan untuk menyerbu kaum mukminin dari berbagai arah dan sisi. Orang-orang kafir Quraisy bersatu dengan Yahudi Bani Quraizhah, Yahudi Bani Nadhir, kabilah Qhathafan, dan penduduk Arab Baduwi. Mereka semua bersepakat dan bersekongkol untuk memerangi kaum muslimin dan mengepung mereka di Madinah al-Munawwarah. M. Quraish Shihab menyatakan, ayat ini menjelaskan di situlah dan di dalam suasana demikianlah (Perang al-Ahzab), diuji mental dan ketabahan orang-orang mukmin dan diguncangkan hati mereka dengan guncangan yang dahsyat akibat banyaknya musuh dan beragamnya isu yang tidak menentu. mengabarkan tentang kondisi pada perang Ahzab, di mana golongan-golongan yang bergabung itu turun ke sekitar Madinah, sedangkan kaum muslimin terkepung dalam keadaan yang sangat sulit dan terdesak. Rasulullah s.a.w berada di tengah-tengah

³⁷Imam Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Darul Fikr, Tt), 190.

mereka yang sedang diuji, dicoba, dan diguncangkan hati. mereka dengan dahsyat. Di saat itulah kemunafikan mulai tampak dan orang-orang yang di dalam hatinya memiliki penyakit, berbicara tentang isi hati mereka sendir.

Tidak jauh berbeda dengan penafsiran ayat sebelumnya (al-Baqarah (2): 214), lafal *zalzalah* dalam ayat ini juga merupakan kondisi hati seseorang yang disebabkan oleh keadaan yang menimpa seseorang tersebut. Hati (perasaan) disebut pula dengan renjama, merupakan gejala psikis dengan tiga sifat khas yaitu yang pertama, dihayati secara subjektif. Yang kedua, pada umumnya berkaitan dengan fungsi pengenalan atau fungsi genostis. Ketiga, dialami oleh individu dengan rasa suka atau tidak suka, duka atau gembira, dan dalam macam-macam gradasi atau derajat tingkatan. Manakala merasa adalah kemampuan untuk menghayati perasaan atau renjana. Renjana ini sangat ditentukan oleh isi-isi kesadaran (pengamatan, tanggapan, fantasi, harapan, kecemasan, dan lain-lain), kepribadian seseorang, dan kondisi psikisnya. Ringkasnya, renjana merupakan reaksi-reaksi dari segenap organisme psiko-fsistik manusia.³⁸

Oleh karena itu berkaitan dengan keguncangan yang mengenai perasaan, dikala menghadapi cobaan, rintangan, tekanan, dan berbagai peristiwa yang menakutkan dan mencemaskan. Untuk menghadapi keguncangan batin ini diperlukan keimanan yang teguh, kesabaran, dan

³⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 117

keberanian yang cukup. Keguncangan lahir ataupun keguncangan batin diadakan Allah SWT sebagai ujian bagi manusia, untuk menyadarkan mereka dari kesalahannya atau peringatan bagi generasi yang kemudian.³⁹ Penderitaan duka, ketakutan, dan kecemasan disebabkan karena hati yang lemah, pengecut, dan penakut akan selalu membuka pintu kelemahan dan keguncangan bagi pemiliknya, yang akan menghalangi berkah dan nikmat, menjauhkannya dari cita-cita dan kemajuan. Ketika itu ia takut dengan fantasi, dan cemas oleh mimpi di dalam kegelapan. Ia hidup di dalam kesedihan yang menetap selamanya. Karena dalam fantasi dan mimpinya, ia memikirkan masa lalu dan menyesali apa yang telah terjadi. Jika seseorang tidak mencapai sesuatu yang ia inginkan, maka ia dapat mengembalikan semua apa adanya. Dengan demikian, manusia akan menikmati hidupnya. Hari-harinya akan tunduk pada ridha dan jalan-Nya. Ia akan menerima cobaan dengan cara terbaik, dan menanggung ujian dengan cara yang paling utama. Ini adalah nikmat, yang hanya akan didapatkan oleh pemilik hati yang teguh pada sikap ridha, baik sesaat maupun seterusnya. Terkait akan hal ini, Rasulullah s.a.w memperbanyak doa

يا مقلب القلوب, ثبت قلبي على دينك

Artinya:

“Wahai yang Maha membolak-balikkan hati, teguhkan hatiku pada agama-Mu”.⁴⁰

³⁹ Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an*, (Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2004), 132

⁴⁰ t A. J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfadh al-Hadist an-Nabawi*, (Leiden: E.j Brill, 1965), Jilid 5, hlm. 459

Saat hati teguh diatas akidahnya dan komitmen pada tuhannya, dan berserah diri pada penjaga-Nya, berarti ia telah bersandar pada pilar yang kokoh. Islam mengajarkan keamanan jiwa pada para pemeluknya, juga ketabahan hati, ketenangan hati.

c. Surah al-Hajj: 1

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْقُورًا رَبِّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾

Artinya:

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)”

Ketahuiilah bahwasanya Allah memerintahkan manusia untuk bertakwa, sehingga kata takwa disini mengharuskan seseorang harus menjahui setiap perkara yang haram dan menjahui untuk meninggalkan setiap perkara yang wajib. Dan dalam hal ini hanya memasukkan dua perkara, karena sesungguhnya orang yang menjahuinnya itu hanya terhadap hal-hal atau perkara-perkara yang didalamnya terdapat ancaman mengenai siksa Allah, sehingga dia meninggalkan hanya karena dasar perkara itu haram dan dia mengerjakan karena dasar perkara itu wajib. Dan hampir saja hal ini menarik memasukkan perkara-perkara sunnah karena sesungguhnya orang mukallaf tidak takut dalam meninggalkan perkara sunnah terhadap siksa, dan dia mengerjakannya hanya berharap akan mendapat pahala. Jadi apabila seseorang berkata “takutlah pada Tuhanmu, bertakwalah pada Tuhanmu” maka yang dikehendaki adalah makna takutlah kalian pada siksa Tuhan kalian. Adapun mengenai sabda

ان زلزلة الساعة شيء عظيم dalam hal ini terdapat beberapa permasalahan:

Permasalahan

Pertama, zلززالah adalah dahsyatnya goncangan hari kiamat, mengutip dalam tafsir al-kassaf hari kiamat tidak akan luput dari takdir yang Allah tentukan, karena takdir itu yang menggoncangka sesuatu, menurut hukum majaz. adapun lafadz zلززالah adalah isim masdar, yang dimudafkan atas failnya.

Kedua adalah perebdaan pendapat para ulama mengenai waktu itu atau الساعة sendiri yang mana diriwayatkan oleh 'al-Qamah dan Sya'bi bahwa guncangan ini terjadi di dunia yaitu ketika matahari muncul dari tempat terbenamnya (barat). Sedangkan menurut pendapat lain, *zلززالah* itu terjadi pada saat bersamaan dengan kiamat. Diriwayatkan dalam hadis sesungguhnya hari kiamat adalah masa (waktu) yang dahsyat, di dalamnya terdapat tiga tiupan, tiupan pertama, untuk menakutkan manusia, kedua mematikan, tiupan terakhir tiupan kebangkitan menghadap Allah. ketika masa ketakutan gunung gunung oleh Allah di jalankan, bumi seperti perahu yang diombang ambing oleh, atau bagaikan lampu bergantung yang diterjang angin. ini adalah pertama hari, hari akhir pada hari inilah adalah permulaan hari-hari kiamat.⁴¹

Hubungan sains dengan surah zلززالah surat al-Hajj. Hal ini disebabkan, teori-teori sains mengatakan guncangan bumi yang berlaku pada saat ini disebabkan oleh tekanan pada bumi itu sendiri dan hanya

⁴¹ Imam Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Darul Fikr, Tt), 190.

berlakupa pada tempat-tempat yang tertentu saja atau tempat-tempat yang rawan gempa. Halini bersamaan dengan kata *zalzalah* yang disebutkan Allah Swt di dalam al-Qur'an dengan makna gempa bumi juga, akan tetapi gempa bumi yang akan terjadi khusus pada hari Kiamat kelak. Pada saat itu bukan sekadar tempat-tempat tertentu saja yang terguncang, bahkan seluruh bumi ini akan terguncang dengan guncangan yang dahsyat serta dihancurkan Allah Swt.⁴²

Sementara gempa bumi menurut sains merupakan salah satu bencana alam yang memiliki dampak besar bagi kehidupan makhluk hidup di bumi. Bencana alam ini terjadi dalam waktu yang relatif singkat dan kedatangannya tidak mudah diprediksi. Walaupun saat ini teknologi sudah semakin maju, tetapi gempa bumi belum dapat diprediksi waktu dan tempat terjadinya.⁴³

Gempa bumi adalah getaran pada permukaan yang terjadi di tempat tertentu di bumi. Getaran yang terjadi akibat gempa bumi berbeda-beda besarnya dalam setiap kejadian-kejadian yang berlaku. Semakin besar gempa yang terjadi, maka semakin besar getaran yang akan dirasa dan efek yang timbul akibat gempa juga akan semakin besar. Sampai saat ini, belum ada teknologi yang dapat mengetahui secara tepat waktu terjadinya gempa bumi. Namun, para ilmuwan dapat mengetahui daerah mana saja yang dapat berisiko terkena gempa bumi. Wilayah

⁴²Ahmad Muhaimin Bin Mohd Zamri, "Relevansi Sains Dengan Makna Zalzalah Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik" (Skripsi, Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013), <https://repository.uin-suska.ac.id>.

⁴³Huwaida Qothrunnada, Yekti Utami, dan Amanda Rizky, "Menganalisis Bencana Alam Gempa Bumi Dalam Perspektif Al-Quran.", 6.

Indonesia adalah salah satu daerah yang sangat rawan terkena gempa. Gempa bumi tidak dapat dihentikan, tetapi kejadian-kejadian yang dapat merugikan manusia akibat terjadinya bencana alam seperti ini dapat dikurangi. Sekitar 225 juta tahun yang silam, semua daratan di dunia masih menyatu sebagai satu benua, yaitu Pangaea, yang dikelilingi oleh satu lautan yang disebut Panthalassa. Karena proses tektonik lempeng dan pergeseran lapisan kulit bumi meretakkan Pangaea menjadi bagian-bagian yang lebih.⁴⁴

d. Surah Az-Zalzalah: 1

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾

Artinya:

“Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat).”

Permasalahan yang pertama bahwasanya bahasa *zalzalah* itu mengandung arti kuatnya pergerakan sesuatu, tidak bisa dipungkiri bahwa kata الساعة itu sendiri mengira-ngirakan pelaku supaya seakan-akan dialah yang menggerakkan terhadap sesuatu dengan cara majaz hukmi sehingga nantinya susunan *zalzalah* ini menjadi mashdar yang diidhofahkan pada failnya atau menjadi susunan mahsdar yang mengira-ngirakan maf'ul fih atas dasar memperluas hukum ketika nanti objeknya adalah dhorof dan memberlakukan pengira-ngiraannya sebagai maf'ul bih. Dan *madkur* dengan *lail* itu merupakan mashdarpada maf'ul fih, sehingga

⁴⁴ Meirita Ramdhani, Huda Bachtiar dan M. Harry Prawiro, *Antisipasi dan Adaptasi Bencana Gempa Bumi*, (Bandung: Penerbit GanecaExact, 2008), 8.

lafadz *zalzalah* itu sendiri merupakan fail yang dikira-kira dalam firman

Allah إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا

Mengutip pendapat Tanṭawi Jauhari dalam menafsirkan surat al-Zalzalah, ia mengawalinya dengan menafsirkan makna ayat-ayat tersebut, ia menafsirkan “bumi akan di goncakan ketika atau pada waktu tiupan pertama atau kedua”, bahwa bumi itu akan hancur pada saat tiupan terompet malaikat Israfil, yang pertama atau yang kedua. Tiupan sangkakala malaikat Israfil yang pertama, pada saat itu bumi akan diguncangkan dengan dahsyat dan semua manusia akan mati. Maka, terjadilah hari Kiamat. Dan yang kedua, ketika malaikat Israfil meniup sangkakala untuk kedua kalinya. Pada saat itu bumi akan terguncang untuk kedua kalinya dan manusia kembali dihidupkan oleh Allah swt. Maka, mereka akan dihisab dan hidup selamalamanya di hari Kiamat. Kemudian dilanjutkan dengan ayat kedua bahwa bumi mengeluarkan bebannya, yakni segala isi yang ada di perut bumi.

Orang pada zaman dahulu beranggapan bahwa kekuatan alam yang sangat dahsyat ini berkaitan dengan takhayul. Orang Mesir Kuno percaya bahwa bumi dengan segala keajaibannya merupakan hasil ciptaan dewa. Mereka menganggap bahwa gempa bumi, gunung meletus, atau banjir besar terjadi karena pada saat tersebut dewa sedang murka. Sejalan dengan perkembangan zaman, ilmuwan kuno mulai mempelajari tentang terjadinya alam tersebut. Ilmuwan pertama yang mempelajari tentang gempa bumi dan gunung meletus adalah Thales dari Yunani. Thales

berpendapat bahwa kekuatan alam berperan terhadap proses pembentukan permukaan bumi. Beliau percaya bahwa gempa bumi dan gunung meletus disebabkan oleh kekuatan alam itu sendiri. Ilmuwan lain yang sependapat dengan Thales adalah Aristoteles⁴⁵

Gempa bumi besar menyebabkan tanah bergetar hebat dikarenakan oleh pergerakan lempeng-lempeng tektonik serta bongkahan batuan yang sangat besar yang membentuk permukaan bumi. Lempeng-lempeng tektonik terus bergerak, menyebabkan getaran kecil saat saling bergesekan. Tetapi kadang-kadang lempeng-lempeng tersebut saling menyangkut. Kemudian tekanan kian membesar dan lempeng-lempeng itu tiba-tiba bergerak lagi, mengakibatkan getaran, yang disebut dengan gelombang kejut, ke segala arah dan menimbulkan gempa bumi besar yang dapat meruntuhkan gunung dan menghancurkan kota. terjadinya gempa bumi, gelombang kejut memancar keluar berbentuk lingkaran-lingkaran dari sumbernya atau hiposentrum (pusat gempa). Gelombang kejut bergetar di sepanjang tanah, tetapi kerusakan paling banyak terjadi di permukaan. Kerusakan yang paling parah biasanya terjadi di sekitar episentrum (titik di permukaan yang berada tepat di atas pusat gempa) daerah yang gelombang kejutnya paling kuat sehingga kadang-kadang juga dapat dirasakan hingga jarak ribuan kilometer. Kebanyakan gempa bumi berlangsung tidak lebih dari satu menit.¹³⁴ Selain pergerakan lempeng-lempeng tektonik serta bongkahan batuan yang sangat besar yang membentuk permukaan bumi, ada juga gempa bumi yang disebabkan letusan gunung merapi. Gempa

⁴⁵ Kuswilono, *Gempa Bumi dan Gunungapi*, (Jakarta: Permata Equator Media, 2008), 2.

bumi ini disebabkan oleh letusan atau retakan yang terjadi di dalam gunung merapi tersebut. Ada juga gempa bumi yang disebabkan oleh runtuhnya batu-batu besar dari tepi gunung dan yang terakhir adalah gempa bumi yang disebabkan oleh kegiatan manusia secara tidak sengaja seperti letupan bom nuklir serta membuang bahan-bahan radioaktif.⁴⁶

Dari penjelasan di atas dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa surah al-Hajj: 1 dan al-zalزالah: 1 yakni mengenai guncangan bumi (terjadinya hari kiamat) sedangkan surah al-Baqarah: 214 dan dan surah al-Ahzab: 11 menunjukkan tentang keadaan guncangan perasaan atau keguncangan batin yang dijadikan oleh Allah sebagai ujian bagi manusia, untuk menyadarkan mereka dari kesalahannya atau peringatan bagi generasi yang kemudian. kata zalزالah adalah guncangan hati atau rasa takut atau guncangan perasaan yang hadir dalam diri manusia ketika berperang, dimana ketika perasaan itu terjadi manusia pada saat itu tidak bisa berbuat apa-apa. Musuh banyak dihadapan, dibelakang, dan disamping, seolah-olah dikepung. Ini merupakan guncangan perasaan atau rasa takut yang amat dahsyat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa makna kata zalزالah dikategorikan kepada dua keadaan yaitu: Satu, kata zalزالah yang terkait dengan bumi atau pergerakan bumi, yakni guncangan ke atas bumi atau gempa yang akan terjadi saat hari Kiamat. Sedangkan kedua, kata

⁴⁶ Ibid.

zalzalah yang terkait dengan hati atau perasaan manusia yang sedang diuji oleh Allah SWT tentang ketaatan mereka kepada-Nya.⁴⁷

Sebagai kesimpulan akhir bahwa makna kata zalzalah secara bahasa dapat diartikan dengan gempa, guncangan, keguncangan, gemetar, dan menggigil. Dan secara istilah dapat dikategorikan kepada dua bagian. Yang pertama kata guncangan yang terkait dengan bumi, yaitu gempa bumi. Dan yang kedua kata guncangan yang terkait dengan hati dan perasaan, yaitu rasa takut, gelisah, dan cemas.

Berikut adalah tabel klasifikasi makna *zalzalah* setelah melalui analisis penafsiran Ar-Rāzī dalam Tafsir *Mafātih al-Ghaib*:

Tabel 1.1

No	Surah	Kata	Makna	Makki/madaniyah	Ayat
1.	Az-zalzalah: 1	زلزلت	Diguncangkan	Madaniyah	إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا
	Az-zalzalah: 1	زلزالها	Goncangan yang dahsyat	Madaniyah	إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا
3.	Al-Baqarah: 214	زلزلوا	Digoncangkan (dengan dengan bermacam-macam cobaan)	Madaniyah	أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَقُوا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ

⁴⁷ Umi Wasilatul Firdausiyah, Telaah Ayat-Ayat Gempa Menurut Ṭanṭawī Jauhari (Studi Analisis Penafsiran Ṭanṭawī Jauhari Dalam Tafsīr Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm) Institut Agama Islam Negeri (Iain) Jember Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora November, 2019, 78

					الْبَاسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ أَلَا إِنَّ نَصَرَ اللَّهِ قَرِيبٌ
4.	Al-Ahzab:11	زلزلوا	Digucangkan (hatinya)	Madaniyah	هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زُلْزَالًا شَدِيدًا
5.	Al- Ahzab: 11	زُلْزَالًا	Goncangan	Madaniyah	هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زُلْزَالًا شَدِيدًا
6.	Al-Hajj: 1	ت	Kegoncangan	Madaniyah	يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ